

**PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA DARI
LULUSAN BERBASIS UMUM DAN AGAMA TENTANG
PERILAKU SEKS PRANIKAH DI LINGKUNGAN SEKITAR
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana

S-1 Keperawatan



Oleh :

ROBBI ARSYADANI

J 210 060 011

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Pada masa itu terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang relatif cepat dari tubuh manusia termasuk fungsi reproduksi. Dari pertumbuhan dan perkembangan ini mempengaruhi perubahan fisik, mental maupun sosial, sehingga pada masa ini sering disebut – sebut masa – masa yang kritis dalam kehidupan manusia. Sedangkan batasan remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 10 – 24 tahun. Berdasarkan Undang – undang no. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, ditetapkan batasan anak di Indonesia adalah 21 tahun dan belum pernah menikah. Sedangkan menurut data *International Conference on Population and Development* (ICPD) tahun 1994, menyatakan bahwa jumlah remaja didunia mempunyai porsi terbesar dari jumlah penduduk dunia (Santrinawati, 2006).

Remaja yang berada dalam fase meningkatnya dorongan seksual akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks, karena remaja sekarang lebih terbuka dan dapat menerima tentang kehidupan seks bebas diluar pernikahan, tetapi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan informasi berkaitan tentang kesehatan reproduksi yang ditujukan kepada mereka dan yang mereka miliki sangat sedikit, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarganya karena di sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih

memegang tradisi menganggap tabu hal – hal yang berhubungan tentang seks, termasuk antara lain pembicaraan, pemberian informasi dan pendidikan seks. Oleh karena itu remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat mereka peroleh, misalnya membahasnya dengan teman sebaya, membaca buku – buku, tentang seks, mengakses situs porno di internet atau melakukan percobaan masturbasi, bercumbu atau bersenggama dengan pasangannya (Sarwanto, 2004).

Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini, tidak sedikit remaja yang menjadi korban kejahatan seksual, seperti pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah, dan kehamilan di usia dini an menempatkan remaja pada tantangan masalah kesehatan reproduksi lainnya, seperti terkena PMS atau terinfeksi HIV /AIDS (Huriah dan Nisma, 2008).

Masalah – masalah diatas merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi, terjadinya pergeseran moral serta arus informasi yang begitu deras, baik melalui media cetak, film, televisi, maupun internet yang tidak terkontrol, lebih – lebih yang berhubungan dengan seks, dimana mempunyai dampak yang luar biasa terhadap budaya suatu bangsa. Informasi tentang tentang hal – hal diatas akan menimbulkan akulturasi atau perkawinan budaya. Dibanding zaman orde lama, terlihat masyarakat kita, terutama diperkotaan, menjadi lebih baik “modern” atau permisif dalam hal perilaku seksual. Sehingga banyak praktik yang pada zaman dahulu terkesan sangat tabu seperti seks di kos-kosan dan “ayam kampus”, sekarang sudah menjadi menu media massa sehari-hari dan menjadi hal yang biasa (Wiharyati, 2008).

Sehingga kita dapat melihat kabar atau fenomena pada akhir – akhir ini tentang perilaku seksual yang tidak sehat yang terjadi pada kalangan remaja termasuk didalamnya mahasiswa khususnya remaja atau mahasiswa yang belum menikah yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian tentang tingkat persepsi terhadap perilaku seksual maupun persentase data tentang perilaku seksual itu sendiri baik dari anak sekolah menengah pertama (SMP) hingga perguruan tinggi. Sebagaimana hasil beberapa penelitian tentang kedua hal diatas. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI) bekerjasama (NFPCB) pada tahun 1999 yang mensurvei 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15 - 24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki sebesar 49,7% dibandingkan pada remaja putri sebesar 42,3% (Darwisyah, 2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan Ginting (dalam Triwahyuni, 2008), menyatakan bahwa hasil penelitian pada siswa di SMA Kartika Siliwangi I Bandung didapatkan data sebanyak 40,31 % berpersepsi setuju terhadap perilaku seksual dan 59,69 % berpersepsi tidak setuju dengan perilaku seks pranikah.

Sedangkan menurut hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas sebesar 6,11%.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berpengaruh terhadap remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang tahu maupun yang tidak tahu tentang kesehatan reproduksi tidak berpengaruh terhadap sikap mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Iswarati dan Prihyugiarto, 2002).

Penelitian yang dilakukan unit penelitian Fakultas Kedokteran UNPAD pada tahun 1999 di Jawa Tengah dan Jawa Timur diketahui hanya 5 % responden yang memahami penyakit menular seksual dengan baik. Hanya setengah dari responden yang mengetahui tentang pubertas, dan hanya 30 % yang mengetahui masa subur (Hartanto, 2002).

Sedangkan penelitian lainnya tentang kasus perilaku seksual, salah satunya adalah berita dari jurnal Bogor edisi 11 Desember 2008 yang berisi tentang hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak di 33 provinsi pada tahun 2008 menyatakan bahwa 62,7 % remaja SMP dan SMA di Indonesia sudah tidak perawan lagi (Jayadi, 2008). Adapun penelitian yang lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, pada tahun 2005 dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU Se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah (Darmasih, 2009).

Menurut Taufik (2005) mengenai penelitian tentang perilaku seksual remaja SMU di kota Surakarta didapatkan hasil bahwa dari responden yang berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari

611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan yang melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%.

Fenomena – fenomena perilaku seks pranikah diatas dapat dimungkinkan terjadi sekitar mahasiswa kampus, apalagi lokasi kampus yang strategis dan terletak di kota besar, seperti contohnya kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terdapat dipinggiran Kota Solo Jawa Tengah, memungkinkan terjadinya keluar masuk informasi baik itu positif maupun negatif yang tidak sesuai dengan norma – norma yang berlaku dimasyarakat.

Berdasarkan data dan berita tentang berbagai kasus tentang perilaku seks bebas remaja dan mahasiswa diatas pada zaman sekarang disebabkan oleh pemahaman dan pengetahuan tentang seksualitas yang rendah serta pengindahan dan ketidaktahuan akan dampak dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi pada remaja baik dalam waktu yang cepat maupun waktu yang panjang serta disebabkan tingkat religiusitas yang mereka miliki rendah, karena pengetahuan mendasari terbentuknya suatu persepsi dan perilaku seseorang. Persepsi merupakan dasar seseorang dalam membuat keputusan dan membentuk fungsi kognitifnya sebagai respon terhadap keadaan lingkungan yang berubah (Princhard dalam Hartanto, 2002). Persepsi mahasiswa akan perilaku seks pranikah inilah yang akan menentukan keputusan keputusan dalam bersikap seandainya dirinya mengalami dampak dari perilaku seks itu sendiri seperti terkena PMS, dijauhi

lingkungan dan perasaan malu dan berdosa. Untuk itu perlu mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa dari lulusan berbasis umum dan agama tentang perilaku seks pranikah.

Hal ini didasarkan bahwa Menurut Sarwono (2003), sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang pernah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Ini berarti hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di bangku sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Pengaruh sekolah ini tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Baik itu sekolah berbasis umum maupun agama. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai – nilai dan norma – norma dalam masyarakat, salah satunya norma agama, dimana agama dianggap menyajikan kerangka moral sehingga orang mampu membandingkan tingkah lakunya, agama juga mampu menstabilkan tingkah laku dan menerangkan mengapa dan apa seseorang hidup dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensinya. Sehingga sekolah atau kampus yang memiliki latar belakang pembelajaran agama, budi pekerti dan kesehatan reproduksi yang baik diharapkan mampu juga memberikan warna dalam bertingkah laku para siswa atau mahasiswanya menjadi lebih baik dan terhindar dari perilaku terlarang, seperti perilaku seks bebas. Hal ini akan berbeda dibandingkan

sekolah atau kampus yang sangat minim pembelajaran agama, budi pekerti dan kesehatan reproduksi akan mengakibatkan siswa atau mahasiswa lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang, seperti perilaku seks pranikah.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan persepsi mahasiswa dari lulusan berbasis umum dan agama tentang perilaku seks pranikah di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada sub bab latar belakang maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana perbandingan persepsi mahasiswa dari lulusan berbasis umum dan agama tentang perilaku seks pranikah di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Berapa persentase terjadinya perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang persepsi mahasiswa dari lulusan berbasis umum dan agama tentang perilaku seks pranikah di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa tentang perilaku seks pranikah dan hubungannya dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kos di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran perbandingan persepsi mahasiswa dari lulusan berbasis umum dan agama tentang perilaku seks pranikah di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- c. Untuk mengetahui besaran persentase kejadian perilaku seks pranikah pada mahasiswa di lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai mana berikut,

1. Bagi penulis, sebagai alat untuk mempraktekkan teori-teori yang telah diperoleh selama di bangku kuliah sehingga penulis dapat menambah pengetahuan secara praktis tentang kesehatan reproduksi dan berbagai permasalahannya.
2. Bagi mahasiswa, sebagai alat untuk menambah pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dan faktor – faktor yang mempengaruhi yang tujuannya agar mahasiswa mampu menjaga kesehatan reproduksinya secara bertanggung jawab dan dapat menghindari perilaku seksual yang menyimpang.

3. Bagi peneliti lainnya, sebagai alat referensi tambahan yang memfokuskan pada kasus penelitian yang sama atau kasus yang berhubungan dengan tema skripsi ini.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan Darmasih (2009), tentang faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Penelitian *obsevasional* dengan rancangan *cross sectional* yang dilengkapi pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah remaja yang berusia antara 15-18 tahun yang bersekolah SMA di Surakarta. Kesimpulan ada pengaruh secara signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Asfriyati dkk (2004), tentang perilaku seksual remaja putri di pesantren Purba Baru Tapanuli Selatan serta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Penelitian survei dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian santri yang telah berumur 17 tahun keatas yang duduk dikelas VII Pesantren Purba Baru sebanyak 451 orang. Kesimpulan faktor karakteristik yang mempengaruhi perilaku seksual santri adalah faktor jenis kelamin dan sikap santri sedangkan pengetahuan dan faktor keluar serta lingkungan tidak ada pengaruh terhadap perilaku seksual santri.

3. Penelitian yang dilakukan Zulaehah (2004), tentang persepsi siswa kelas II tahun ajaran 2004 / 2005 SMAN 8 Yogyakarta tentang kesehatan reproduksi. Penelitian *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*, sampel penelitian berjumlah 78 siswa kelas II. Kesimpulan semakin besar pengaruh nilai – nilai agama, keakraban keluarga dan peran teman sebaya semakin besar persepsi siswa tentang kesehatan reproduksi.
4. Penelitian yang dilakukan Mutiara dkk (2009), tentang gambaran perilaku seksual dengan orientasi heteroseksual mahasiswa kos di kecamatan Jatinangor Sumedang. Penelitian *deskriptif* dengan rancangan survei *cross sectional design*, sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa. Kesimpulan perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa kos di Jatinangor adalah berpegangan tangan dengan pasangan. Meskipun perilaku oral seks dan hubungan seks hanya sekitar 30% dan lebih rendah dari persentase perilaku yang lain namun nilai tersebut cukup tinggi dan menjadi dasar perlunya upaya tertentu untuk mengendalikan perilaku tersebut.